

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Palang Merah terbentuk dari situasi sulit di dunia seperti peperangan dan bencana alam. Awal mula terbentuknya Palang Merah yaitu pada abad ke-19, atas prakarsa seorang pebisnis berkebangsaan Swiss yang bernama Jean Henry Dunant. Bemula dari perjalanan bisnis yang Ia lakukan, namun pada kenyataannya di hadapkan pada perang yang mengerikan yang terjadi di sebuah Kota kecil di Italia Utara bernama Solferino pada tahun 1859.

Pengalaman selama perang di Solferino membuat hati Henry Dunant tersentuh dan menuangkannya dalam sebuah buku yang berjudul "*Un Souvenir de Solferino*" (Kenangan Solferino) pada tahun 1862. Dalam buku ini menguraikan tentang kondisi yang ditimbulkan suatu peperangan dan mengusulkan agar segera dibentuk satuan tenaga sukarela yang bernaung di bawah suatu lembaga yang memberikan pertolongan kepada orang-orang yang terluka di medan perang.

Beberapa bulan setelah pertemuan dengan Perhimpunan Kesejahteraan Umum dan pembentukan ICRC, Komite Lima bekerja sama dalam suatu aktivitas. Aktivitas itu berhasil mengantarkan mereka pada sebuah konferensi Internasional di Jenewa pada bulan Oktober 1863. Pertemuan itu dihadiri oleh 16 negara. Selama konferensi berlangsung, lambang palang merah diatas dasar putih yang merupakan kebalikan dari bendera Swiss, diadopsi sebagai lambang untuk mengidentifikasi satuan kesehatan tentara dan selanjutnya melindungi sukarelawan yang memberikan pertolongan bagi prajurit yang terluka.

KIPM telah banyak memiliki anggota sukarelawan. Dalam perkembangannya, tahun 1876 ketika Turki terlibat perang dengan Rusia, mereka mengusulkan pemakaian tanda Bulan Sabit Merah dengan fungsi yang sama dan kemudian lambang tersebut diakui juga sebagai lambang Gerakan Palang Merah. (50 Tahun Palang Merah Indonesia, 1995 : 1)

*International Committee of The Red Cross (ICRC)* adalah sebuah lembaga swasta dan mandiri, ICRC bertindak sebagai penengah yang netral antara dua negara yang berperang atau bermusuhan dalam konflik bersenjata internasional, konflik bersenjata non-internasional dan pada kasus-kasus kekerasan internasional dan berusaha untuk menjamin bahwa korban kekerasan, baik penduduk sipil maupun militer, menerima perlindungan dan pertolongan.

Pada tahun 1919 terbentuk *International Federation of the Red Cross and Red Crescent (IFRC)* atau Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah yang beranggotakan 163 perhimpunan. IFRC diprakarsai oleh Henry P. Davidson, Presiden Komite Perang Palang Merah Amerika yang menganggap pentingnya didirikan suatu badan Internasional yang memberikan bantuan, memperbaiki kesehatan, mencegah penyakit dan mengurangi penderitaan secara koordinir akibat dari peperangan dunia yang menimbulkan berbagai epidemi penyakit dan kelaparan yang menelan korban ribuan jiwa. (50 Tahun Palang Merah Indonesia, 1995:2)

Perhimpunan Nasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah adalah organisasi sukarelawan kemanusiaan yang ada di setiap negara anggota penandatanganan Konvensi Jenewa. Tidak ada negara yang dapat memiliki lebih

dari satu Perhimpunan Nasional. Sebelum sebuah perhimpunan baru diakui oleh ICRC dan menjadi anggota Federasi, beberapa syarat ketat harus dipenuhi. Menurut Statuta Gerakan, Perhimpunan Nasional yang baru didirikan harus diakui oleh ICRC.

Semua kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh ICRC, IFRC maupun Perhimpunan Nasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah seperti Palang Merah Indonesia dilandasi oleh 7 prinsip, yaitu:

1. *Kemanusiaan*: Gerakan ini lahir dari keinginan untuk membeikan pertolongan kepada korban yang terluka dalam pertempuran tanpa membeda-bedakan mereka dan untuk mencegah serta mengatasi penderitaan sesama manusia yang terjadi dimanapun. Tujuannya, melindungi jiwa dan kesehatan serta menjamin penghormatan terhadap umat manusia.
2. *Kesamaan*: Gerakan ini memberikan bantuan kepada orang yang menderita tanpa membeda-bedakan berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata ialah mengurangi penderitaan orang per orang sesuai dengan kebutuhannya dan mendahulukan keadaan yang paling parah.
3. *Kenetralan*: Gerakan ini tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama atau ideologi.
4. *Kemandirian*: Gerakan bersifat mandiri. Setiap perhimpunan Nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus menaati peraturan hukum yang berlaku dinegara masing-masing,

namun gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan Prinsip Dasar Gerakan.

5. *Kesukarelaan*: Gerakan memberi bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur keinginan untuk mencari keuntungan apapun.
6. *Kesatuan*: Didalam satu negara hanya boleh ada satu Perhimpunan Nasional dan hanya boleh memilih salah satu lambang yang digunakan. Gerakan bersifat terbuka dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah negara yang bersangkutan.
7. *Kesemestaan*: Gerakan ini bersifat semesta. Artinya, Gerakan hadir diseluruh dunia. Setiap Perhimpunan Nasional mempunyai status yang sederajat, serta memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membantu satu sama lain.

Ide untuk membentuk badan kepalangmerahan sudah ada sejak sebelum kemerdekaan, namun sulit untuk melaksanakannya karena masih dijajah dan tidak memungkinkan bangsa Indonesia membentuk organisasi Palang Merah sendiri. Pada tanggal 21 Oktober 1873, Belanda mendirikan *Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie* (NERKAI) atau Palang Merah Hindia-Belanda. Semakin sulit Indonesia membuat badan kepalangmerahan sendiri.

Palang Merah Indonesia atau lebih dikenal dengan PMI terbentuk pada tanggal 17 September 1945. Terbentuknya badan kepalangmerahan ini tepat sebulan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, setelah sebelumnya pada tanggal 3 September 1945, Presiden Republik Indonesia, Soekarno, memerintahkan Menteri Kesehatan Republik Indonesia

Kabinet I yaitu Dr. Boentaran Martoadmojo untuk membentuk perhimpunan Palang Merah Indonesia. Pembentukan PMI dimaksudkan juga untuk menunjukkan pada dunia Internasional bahwa negara Indonesia adalah satu fakta nyata.

Pada tahun 1950, Palang Merah Internasional memberikan pengakuan terhadap Palang Merah Indonesia sebagai anggota Palang Merah Internasional. Pemerintah segera menyambut pengakuan Internasional dengan mengeluarkan Keputusan Presiden (KEPPRES) No. 25 tahun 1950 mengenai pengesahan keberadaan Palang Merah Indonesia dan KEPPRES No. 246 tahun 1963 mengenai pemberian pertolongan dan bantuan kepada korban bencana, apapun sebabnya tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit dan bahasa.

Banyaknya jumlah korban yang diakibatkan oleh perang kemerdekaan di berbagai daerah, sehingga mendukung pembukaan cabang Palang Merah diberbagai daerah di Indonesia. Palang Merah hadir di Medan bersamaan waktunya dengan kehadiran Palang Merah Indonesia (nasional), dan proses pengakuan terhadap Palang Merah Nasional, berarti sekaligus pengakuan terhadap Palang Merah Indonesia Kota Medan.

Palang Merah Indonesia Kota Medan membentuk kegiatannya dengan menggabungkan prinsip kepalangmerahan dengan orientasi sosial. Kegiatan Palang Merah Indonesia Kota Medan selalu aktif dalam masalah kesehatan yang menekankan kehidupan sosial. Gerakan kepalangmerahan di Medan berfokus pada kegiatan medis serta tanggap darurat bencana.

Relawan PMI Kota Medan yaitu: Palang Merah Remaja (PMR), Korp Sukarela (KSR) dan Tenaga Sukarela (TSR) merupakan ujung tombak PMI Kota Medan di lapangan. Seorang anggota relawan PMI Kota Medan harus selalu sadar untuk mengabdikan diri bagi tugas kemanusiaan dalam mewujudkan visi dan misi PMI dengan melakukan upaya agar dapat melaksanakan tugas dengan sempurna. Pembentukan anggota Relawan PMI Kota Medan sendiri ialah melalui pelatihan dan pendidikan agar dapat memiliki kemampuan yang dipersyaratkan dalam tugas-tugas kemanusiaan.

Salah satu alasan menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut adalah Palang Merah Indonesia Kota Medan sudah mulai melaksanakan tugas kemanusiaannya pada masa-masa Indonesia melawan penjajah dan dalam kondisi berperang dan tetap memegang prinsip dasar gerakan Palang Merah sampai sekarang.

Di samping itu, hal lain yang menarik perhatian peneliti adalah pendidikan dan pelatihan seperti apa yang didapatkan setelah menjadi anggota PMI dan bagaimana peranan anggota PMI untuk masyarakat dalam hal mengabdikan diri untuk kemanusiaan. Dengan ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peranan Relawan Palang Merah Indonesia bagi Masyarakat Kota Medan” dengan menggunakan sudut analisis sejarah sosial.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Awal terbentuknya relawan PMI Kota Medan.
2. Perkembangan relawan PMI Kota Medan mencakup:
  - Jumlah relawan PMI Kota Medan
  - Aktivitas relawan PMI Kota Medan
3. Peranan relawan PMI bagi masyarakat Kota Medan
4. Prestasi dan hasil kerja PMI bagi masyarakat Kota Medan

## **1.3 Rumusan Masalah**

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya relawan PMI di Kota Medan?
2. Bagaimana perkembangan relawan PMI Kota Medan ditinjau dari jumlah dan aktivitas relawan PMI Kota Medan?
3. Bagaimana peranan relawan PMI bagi masyarakat Kota Medan?
4. Apa saja prestasi dan hasil kerja PMI Kota Medan bagi Masyarakat Kota Medan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa tujuan, ialah:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya relawan PMI di Kota Medan.

2. Untuk mengetahui perkembangan relawan PMI Kota Medan berdasarkan jumlah dan aktivitasnya.
3. Untuk mengetahui peranan anggota PMI bagi masyarakat Kota Medan.
4. Untuk mengetahui prestasi dan hasil kerja PMI Kota Medan bagi masyarakat Kota Medan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun dengan pelaksanaan penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kepalangmerahan khususnya mengenai anggota PMI serta menjadi masukan bagi peneliti dalam pengembangan mutu pendidikan melalui pengetahuan tentang organisasi dan sejarah lokal Indonesia
2. Bagi Anggota PMI, sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Kepalangmerahan.
3. Bagi masyarakat, sebagai penambah wawasan untuk turut ikut andil menjadi bagian dari PMI dan ikut bergabung menjadi anggota PMI agar dapat mengabdikan dan melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan.
4. Bagi pembaca, sebagai penambah wawasan dalam hal memperkenalkan PMI.